

**DENTIFIKASI POTENSI DAN PENGEMBANGAN UBI KAYU DALAM MENDUKUNG
KETAHANAN PANGAN DI WILAYAH KABUPATEN BANJARNEGARA**

Sarno

Dosen Program Studi Agroteknologi Politeknik Banjarnegara

ABSTRACT

This study aims to research and identification potency of each distric that have the cassava commodity is superior and distribution model of each distric in Banjarnegara regency. The research used is case study and convering 20 distric at Banjarnegara regency FY2008. Data analysis conducted using Location Quotient (LQ), Shift Analysis (SA), Super Impose (SI), Locallization Coefisien, Spesiallization Coefisien. The research result reveals that : (a) The all distric in Banjarnegara regency that have potency to developed cassava that base the harvest and production, (b). The cassava is the superior commodity at Purwonegoro, Bawang, Sigaluh, Punggelan, Karangkobor distric's and it is not the superior commodity at Susukan, Purworejo Klampok, Mandiraja, Banjarnegara, Madukara, Banjarmangu, Wanadadi, Rakit, Pagentan, Pejawaran, Wanayasa, Kalibening, Pagedongan, and Pandanarum distric's, (c). The cassava distribution commodity model of each distric in Banjarnegara regency that the cassava is not distribution equally or the location is not everywhere at each distric, except Purwonegoro distric's is distribution equally, and the all distric's in Banjarnegara regency are not have speciallitation in activity to developed cassava commodity so the comparative advantage is not same, except Purwonegoro, Bawang, Sigaluh, Punggelan, and Karangkobor distric's that are have speciallitation in activity to developed cassava commodity so the comparative advantage is same.

Keywords : *Cassava Commodity, Superior, Distric, Banjarnegara*

A. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembangunan daerah pedesaan yang menitik beratkan pada sektor pertanian dalam arti luas merupakan implementasi kebijakan pembangunan pertanian. Hal ini akan menjadi penting karena selama ini yang menjadi tumpuan perekonomian di Indonesia masih bertumpu pada sektor pertanian. Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya hayati dan keunggulan komparatif untuk menghasilkan berbagai produk pertanian tropis yang tidak terdapat pada negara non tropis. Diantara berbagai komoditas pertanian khas tropis yang potensial untuk dikembangkan adalah komoditas tanaman pangan. Komoditas tersebut tergolong sebagai komoditas komersial bernilai ekonomi tinggi (*high value commodity*), sehingga harus diproduksi secara efisien untuk dapat bersaing di pasar (Saptana dkk, 2006). Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu wilayah di

Jawa Tengah yang memiliki banyak potensi untuk dikembangkan. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah sektor pertanian khususnya komoditas tanaman pangan ubi kayu. Tanaman pangan ubi kayu ini merupakan salah satu dari sekian banyak tanaman pangan yang dikembangkan di Kabupaten Banjarnegara seperti padi sawah, padi ladang, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi jalar, dan kacang hijau.

Beberapa fenomena yang terjadi di Kabupaten Banjarnegara adalah adanya kegiatan pengiriman ubi kayu dari suatu wilayah atau kecamatan ke wilayah atau kecamatan lain bahkan sampai ke kabupaten tetangga seperti Kabupaten Kebumen dan Purbalingga. Fenomena ini tentu saja bila diteliti lebih mendalam dapat memberikan informasi bahwa ada kemungkinan beberapa wilayah atau kecamatan di Kabupaten Banjarnegara disebut sebagai sentra produksi atau basis pengembangan ubi kayu, masih sedikitnya industri pengolahan ubi kayu, pola kebijakan pengembangan tanaman pangan ubi kayu dengan distribusi penyebaran yang belum jelas.

Wilayah atau kecamatan di Kabupaten Banjarnegara melalui spesifikasi lahan tertentu, menghasilkan potensi ubi kayu yang beragam. Munculnya wilayah atau kecamatan yang memiliki potensi dari segi produksi dan luas panen ubi kayu yang berlebih menyebabkan wilayah atau kecamatan tersebut dikatakan sebagai sentra pengembangan atau sentra produksi ubi kayu. Keberadaan sentra produksi ubi kayu di beberapa wilayah atau kecamatan di Kabupaten Banjarnegara sebenarnya dapat memacu tumbuhnya industri pengolahan ubi kayu menjadi bahan olahan lain sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi produk tersebut. Hal ini tentu saja akan memberikan dampak positif pada peningkatan pendapatan masyarakat dan ketahanan pangan masyarakat.

Salah satu program diversifikasi konsumsi pangan antara lain adalah mengembangkan pola dan menyebarkan informasi diversifikasi konsumsi bahan pangan, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi masyarakat dalam diversifikasi konsumsi pangan terhadap sejumlah bahan pangan alternatif seperti ubi jalar, sagu, umbi-umbian. Kenyataan di lapangan bahan pokok pangan alternatif seperti ubi kayu masih belum nampak menjadi bahan makanan yang dicari orang. Melalui penelitian potensi dan pengembangan ubi kayu di tiap wilayah atau kecamatan di Kabupaten Banjarnegara diusahakan dapat mendukung peningkatan ketahanan pangan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di seluruh wilayah atau kecamatan di Kabupaten Banjarnegara meliputi 20 kecamatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja yang didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Banjarnegara sebagai salah satu wilayah yang memiliki potensi sumberdaya alam untuk pengembangan komoditas tanaman ubi kayu. Sasaran penelitiannya adalah wilayah atau kecamatan yang memiliki luas panen dan produksi tanaman ubi kayu di Kabupaten Banjarnegara. Metode pengambilan data dilakukan melalui observasi, survei, wawancara dan pencatatan, kemudian data-data yang diperoleh tersebut

dikelompokkan ke dalam data primer dan data sekunder. Sedangkan metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Teknik analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan cara permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu wilayah atau kecamatan dalam sektor kegiatan tertentu. Secara matematika Tarigan (2005), merumuskan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{S_i/N_i}{S/N} = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

Keterangan :

LQ = *Location Quotient*

S_i = Volume (Luas panen, Produksi) usahatani i di wilayah atau kecamatan

S = Volume (Luas panen, Produksi) seluruh usahatani di wilayah atau kecamatan

N_i = Volume (Luas panen, Produksi) usahatani i di kabupaten

N = Volume (Luas panen, Produksi) seluruh usahatani di kabupaten

Indikasi :

- LQ > 1 menunjukkan kemampuan atau potensi wilayah yang diteliti lebih menonjol atau memiliki potensi ekspor (surplus)
- LQ < 1 menunjukkan kemampuan atau potensi wilayah yang diteliti kurang menonjol atau memiliki potensi impor
- LQ = 1 menunjukkan kemampuan atau potensi wilayah yang diteliti *self sufficient* dalam arti jumlah produksi sama dengan jumlah konsumsinya

2. Analisis Pergeseran (*Shift Analisis*)

Analisis pergeseran (*Shift Analisis*) digunakan untuk mengukur perkembangan relatif dari suatu variabel tertentu antar daerah atau wilayah dibandingkan dengan lingkup yang lebih luas. Secara matematika Tarigan (2005), merumuskan sebagai berikut :

$$SD = V_{ijt} - V_{it} \frac{(V_{ijp})}{V_{ip}} = \sum ST_i$$

Keterangan :

SD = *Shift Differensial* (Perbedaan pergeseran netto)

V_{ijt} = Volume (Luas panen, Produksi) usahatani i di wilayah atau kecamatan pada tahun t

V_{it} = Volume (Luas panen, Produksi) usahatani i dalam skala yang lebih luas (kabupaten) pada tahun t

V_{ijp} = Volume (Luas panen, Produksi) usahatani i di wilayah j pada tahun

p = tahun 2004 dan t = tahun 2008

V_{ip} = Volume (Luas panen, Produksi) usahatani i pada skala yang lebih luas (kabupaten)

pada tahun p
 ΣST_i = Jumlah pergeseran keseluruhan

Indikasi :

- a. SD = + maka usahatani tertentu di wilayah atau kecamatan berkembang lebih cepat daripada di wilayah atau kecamatan lain atau kabupaten secara keseluruhan
- b. SD = - maka wilayah atau kecamatan tersebut memiliki karakteristik yang berlawanan dengan karakteristik yang menunjukkan angka positif

3. Analisis Super Impose (SI)

Analisis *Super Impose* (SI) merupakan analisis gabungan antara *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Analisis* (SA). Analisis *Super Impose* (SI) dapat digunakan untuk mengetahui sektor andalan atau potensi yang dapat dikembangkan di suatu wilayah. Sukiyah dkk (2004), menetapkan hasil analisis menjadi lima golongan, yaitu :

- a. Wilayah yang tidak berpotensi, ditunjukkan oleh sel atau kotak yang kosong
- b. Wilayah yang kurang berpotensi, ditunjukkan oleh sel atau kotak yang hanya memiliki satu tanda plus (1+)
- c. Wilayah yang cukup berpotensi, ditunjukkan oleh sel atau kotak yang memiliki dua tanda plus (2+)
- d. Wilayah yang berpotensi, ditunjukkan oleh sel atau kotak yang memiliki tiga tanda plus (3+)
- e. Wilayah yang paling berpotensi, ditunjukkan oleh sel atau kotak yang memiliki empat tanda plus (4+)

4. Analisis Koefisien Lokalisasi (α)

Analisis *Koefisien Lokalisasi* (α) merupakan suatu ukuran relatif konsentrasi komoditas tertentu di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas. Soedjito (1976) dalam Mulyani (2006), secara matematika merumuskan bahwa langkah untuk mencari nilai *Koefisien Lokalisasi* adalah sebagai berikut :

$$a. a_{ij} = \frac{V_{ij}}{V_i} \times 100\%$$

$$b. b_{ij} = \frac{TV_j}{TV} \times 100\%$$

$$c. c_{ij} = a_{ij} - b_{ij}$$

$$d. \alpha = \frac{c_{\text{positif}}}{100}$$

Keterangan :

a_{ij} = Persen volume (Luas panen, Produksi) usahatani i di wilayah atau kecamatan j

- b_{ij} =Persen total volume (Luas panen, Produksi) usahatani i di wilayah atau kecamatan j
 V_{ij} = Volume (Luas panen, Produksi) usahatani i di wilayah atau kecamatan j
 V_i = Volume (Luas panen, Produksi) usahatani i di kabupaten
 TV_j =Total volume (Luas panen, Produksi) seluruh usahatani di wilayah atau kecamatan j
 TV = Total volume (Luas panen, Produksi) seluruh usahatani di kabupaten
 α = *Koefisien Lokalisasi*
 c_{ij} = Surplus volume (Luas panen, Produksi) usahatani i di wilayah atau kecamatan j

Indikasi :

- $\alpha=1$ menunjukkan terjadi pemusatan penuh atau usahatani mengumpul di satu wilayah atau kecamatan
- $0 \leq \alpha \leq 1$ menunjukkan komoditas tersebut tidak mengumpul di satu wilayah atau kecamatan atau terdistribusi secara merata

5. Analisis Koefisien Spesialisasi (β)

Analisis *Koefisien Spesialisasi* (β) digunakan untuk mengetahui *spesialisasi* suatu wilayah dalam kegiatan tertentu sehingga diketahui keunggulan komparatifnya. Soedjito (1976) dalam Mulyani (2006), merumuskan bahwa langkah untuk mencari nilai *koefisien spesialisasi* adalah sebagai berikut :

$$a. a_{ij} = \frac{V_{ij}}{TV_j} \times 100\%$$

$$b. b_{ij} = \frac{V_{ij}}{TV} \times 100\%$$

$$c. c_{ij} = a_{ij} - b_{ij}$$

$$d. \beta = \frac{c \text{ positif}}{100}$$

Keterangan :

- a_{ij} = Persen volume (Luas panen, Produksi) usahatani i di wilayah atau kecamatan j
 b_{ij} = Persen total volume (Luas panen, Produksi) usahatani i di wilayah atau kecamatan j
 V_{ij} = Volume (Luas panen, Produksi) usahatani i di wilayah atau kecamatan j
 V_i = Volume (Luas panen, Produksi) usahatani i di kabupaten
 TV_j = Total volume (Luas panen, Produksi) seluruh usahatani di wilayah atau kecamatan j
 TV = Total volume (Luas panen, Produksi) seluruh usahatani di kabupaten
 β = *Koefisien Spesialisasi*
 c_{ij} = Surplus volume (Luas panen, Produksi) usahatani i di wilayah atau kecamatan j

Indikasi :

- $\beta =1$ menunjukkan wilayah atau kecamatan tersebut memiliki *spesialisasi* dalam kegiatan tertentu sehingga diketahui keunggulan komparatifnya
- $0 \leq \beta \leq 1$ menunjukkan wilayah atau kecamatan tersebut tidak memiliki *spesialisasi* dalam kegiatan tertentu sehingga keunggulan komparatifnya berbeda-beda

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis data potensi wilayah Kabupaten Banjarnegara, maka dapat disajikan secara jelas sebagai berikut :

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Tabel 1. Analisis LQ Berdasarkan Luas Panen dan Produksi Komoditas Ubi Kayu Tiap Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2008

No	Kecamatan	Nilai LQ		Komoditas Andalan	
		Luas Panen	Produksi	Luas Panen	Produksi
1	Susukan	0.594	0.606	-	-
2	Pwj. Klampok	0.459	0.490	-	-
3	Mandiraja	0.954	0.914	-	-
4	Purwonegoro	1.812	1.478	+	+
5	Bawang	1.839	1.333	+	+
6	Banjarnegara	0.967	0.837	-	-
7	Sigaluh	2.146	1.445	+	+
8	Madukara	0.125	0.155	-	-
9	Banjarmangu	0.409	0.421	-	-
10	Wanadadi	0.028	0.032	-	-
11	Rakit	0.887	0.694	-	-
12	Punggelan	1.660	1.285	+	+
13	Karangkoobar	2.607	1.470	+	+
14	Pagentan	0.101	0.153	-	-
15	Pejawaran	0.132	0.229	-	-
16	Batur	0.000	0.000		
17	Wanayasa	0.821	0.898	-	-
18	Kalibening	0.282	0.421	-	-
19	Pagedongan	0.266	0.363	-	-
20	Pandanarum	0.128	0.173	-	-

Berdasarkan perhitungan nilai LQ pada luas panen dan produksi komoditas ubi kayu tiap kecamatan di Kabupaten Banjarnegara dapat dijelaskan bahwa komoditas ubi kayu merupakan komoditas yang paling banyak dikembangkan atau diusahakan dan merupakan komoditas andalan paling berpotensi ($LQ > 1$) di Kecamatan Purwonegoro, Bawang, Sigaluh, Punggelan, dan Karangkoobar. Kelima kecamatan tersebut dapat dikatakan berada dalam kondisi tingkat produksi ubi kayu mampu memenuhi konsumsi masyarakat. Hal ini berarti pula bahwa kecamatan tersebut memiliki kemampuan untuk mengekspor ke wilayah atau kecamatan lain yang membutuhkan.

Kecamatan Susukan, Purworejo Klampok, Mandiraja, Banjarnegara, Madukara, Banjarmangu, Wanadadi, Rakit, Pagentan, Pejawaran, Wanayasa, Kalibening, Pagedongan dan Pandanarum merupakan kecamatan yang berpotensi dalam mengusahakan atau mengembangkan komoditas ubi kayu. Komoditas ubi kayu ternyata pada kelima belas kecamatan tersebut dapat dikatakan tidak

berpotensi sebagai komoditas andalan ($LQ < 1$). Kelima belas kecamatan tersebut juga dapat dikatakan belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakatnya dan wilayah tersebut masih mengimpor dari kecamatan yang lain. Sedangkan kecamatan Batur merupakan satu-satunya kecamatan yang tidak memiliki potensi (tidak memiliki nilai LQ) atau mengembangkan komoditas ubi kayu di Kabupaten Banjarnegara. Hal ini berarti komoditas ubi kayu tersebut tidak dikembangkan di kecamatan yang bersangkutan atau komoditas ubi kayu tersebut tidak terdapat di kecamatan bersangkutan.

2. Analisis Pergeseran (*Shift Analisis/SA*)

Tabel 2. Analisis SA Berdasarkan Luas Panen dan Produksi Komoditas Ubi Kayu Tiap Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2004 - 2008

No	Kecamatan	Nilai <i>Shift Analisis</i> (SA)		Komoditas Andalan	
		Luas Panen	Produksi	Luas Panen	Produksi
1	Susukan	- 464.669	- 8,605.79	-	-
2	Pwj. Klampok	- 134.439	- 2,388.02	-	-
3	Mandiraja	- 644.376	- 12,795.97	-	-
4	Purwonegoro	1843.6	38,453.78	+	+
5	Bawang	2123.24	45,060.19	+	+
6	Banjarnegara	- 1405.78	- 37,171.54	-	-
7	Sigaluh	28.3241	529.05	+	+
8	Madukara	- 25.8063	- 621.17	-	-
9	Banjarmangu	- 55.5923	- 1,199.49	-	-
10	Wanadadi	- 426.368	- 9,200.47	-	-
11	Rakit	-180.012	- 3,416.51	-	-
12	Punggelan	1302.93	28,019.48	+	+
13	Karangkoobar	28.5234	581.72	+	+
14	Pagentan	- 214.396	- 4,415.68	-	-
15	Pejawaran	- 278.885	- 5,994.69	-	-
16	Batur	0.000	0.000	-	-
17	Wanayasa	-15.0645	- 314.92	-	-
18	Kalibening	- 398.759	- 8,832.96	-	-
19	Pagedongan	0.000	0.000	-	-
20	Pandanarum	0.000	0.000	-	-

Perhitungan nilai pergeseran *netto* atau nilai *Shift Analisis* tahun 2004 – 2008, ternyata komoditas ubi kayu merupakan komoditas andalan paling potensial yang dapat diusahakan atau dikembangkan di Kecamatan Purwonegoro, Bawang, Sigaluh, Punggelan, dan Karangkoobar. Keberadaan komoditas ubi kayu di kecamatan tersebut menunjukkan perkembangan yang relatif cepat dibandingkan dengan komoditas tanaman pangan lain di wilayah atau kecamatan bersangkutan. Hal ini disebabkan komoditas ubi kayu sudah mulai memiliki nilai jual dan daya saing yang tinggi di pasaran terutama jika dikaitkan dengan program diversifikasi

berbasis pangan lokal. Selain itu dukungan luas panen dan produksi komoditas ubi kayu yang terus meningkat.

Kecamatan Susukan, Purworejo Klampok, Mandiraja, Banjarnegara, Madukara, Banjarmangu, Wanadadi, Rakit, Pagentan, Pejawaran, Wanayasa, Kalibening, Pagedongan dan Pandanarum merupakan kecamatan yang dapat dikatakan memiliki perkembangan yang sangat lambat untuk pengembangan komoditas ubi kayu. Hal ini berarti bahwa keberadaan komoditas ubi kayu di kecamatan tersebut bukan merupakan komoditas andalan. Kecamatan Batur merupakan satu-satunya yang tidak mengusahakan jenis komoditas ubi kayu berdasarkan pada perhitungan nilai pergeseran netto luas panen dan produksi. Hal ini disebabkan kecamatan Batur lebih cocok untuk pengembangan komoditas selain ubi kayu, contoh komoditas sayuran, selain itu kondisi agroklimatologi juga kurang mendukung, ada serangan hama dan penyakit tanaman, dan sebagainya.

3. Analisis *Super Impose* (SI)

Tabel 3. Analisis *Super Impose* (SI) Komoditas Ubi Kayu Tiap Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2008

No	Kecamatan	Nilai <i>Super Impose</i> (SI)		Total Nilai	Indikator
		Luas Panen	Produksi		
1	Susukan	-	-	-	-
2	Pwj. Klampok	-	-	-	-
3	Mandiraja	-	-	-	-
4	Purwonegoro	2+	2+	4+	PP
5	Bawang	2+	2+	4+	PP
6	Banjarnegara	-	-	-	-
7	Sigaluh	2+	2+	4+	PP
8	Madukara	-	-	-	-
9	Banjarmangu	-	-	-	-
10	Wanadadi	-	-	-	-
11	Rakit	-	-	-	-
12	Punggelan	2+	2+	4+	PP
13	Karangkobor	2+	2+	4+	PP
14	Pagentan	-	-	-	-
15	Pejawaran	-	-	-	-
16	Batur	-	-	-	-
17	Wanayasa	-	-	-	-
18	Kalibening	-	-	-	-
19	Pagedongan	-	-	-	-
20	Pandanarum	-	-	-	-

Secara garis besar komoditas ubi kayu paling potensial dikembangkan di beberapa kecamatan di Kabupaten Banjarnegara di antaranya adalah Kecamatan Purwonegoro, Bawang, Sigaluh, Punggelan, dan Karangkobor. Kecamatan tersebut

relatif lebih cocok dan sesuai untuk pengembangan komoditas ubi kayu karena wilayah topografi dan kondisi agroekologinya dan didukung juga oleh keberadaan luas panen dan produksi komoditas yang meningkat. Sedangkan kecamatan yang lain menunjukkan tidak potensial atau dapat dikatakan bahwa komoditas ubi kayu bukan merupakan komoditas andalan di wilayah atau kecamatan yang bersangkutan. Hal tersebut berarti bahwa keberadaan komoditas ubi kayu masih kalah jauh perkembangannya dibandingkan dengan jenis komoditas yang lain di wilayah atau kecamatan tersebut.

4. Analisis Koefisien Lokalisasi (α) dan Koefisien Spesialisasi (β)

Tabel 4. Analisis Koefisien Lokalisasi (α) dan Koefisien Spesialisasi (β) Berdasarkan Luas Panen dan Produksi Komoditas Ubi Kayu Tiap Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2008

No	Kecamatan	Nilai		Nilai	
		Koefisien Lokalisasi (α)		Koefisien Spesialisasi (β)	
		Luas Panen	Produksi	Luas Panen	Produksi
1	Susukan	- 0,02	0,02	0,09	0,29
2	Pwj. Klampok	- 0,02	0,01	0,07	0,24
3	Mandiraja	0,00	0,01	0,15	0,42
4	Purwonegoro	0,16	0,12	0,24	0,56
5	Bawang	0,07	0,04	0,28	0,60
6	Banjarnegara	0,00	0,00	0,16	0,41
7	Sigaluh	0,02	0,01	0,35	0,71
8	Madukara	- 0,01	0,00	0,02	0,08
9	Banjarmangu	- 0,01	0,01	0,07	0,21
10	Wanadadi	- 0,04	0,03	0,00	0,02
11	Rakit	0,00	0,01	0,14	0,34
12	Punggelan	0,03	0,01	0,26	0,62
13	Karangobar	0,07	0,03	0,41	0,69
14	Pagentan	- 0,03	0,02	0,02	0,08
15	Pejawaran	- 0,07	0,03	0,02	0,11
16	Batur	- 0,01	0,01	0,03	0,43
17	Wanayasa	- 0,01	0,00	0,00	0,00
18	Kalibening	- 0,04	0,02	0,04	0,21
19	Pagedongan	- 0,05	0,03	0,04	0,18
20	Pandanarum	- 0,04	0,02	0,02	0,09

Pola distribusi komoditas ubi kayu di masing-masing wilayah atau kecamatan di Kabupaten Banjarnegara ternyata menunjukkan bahwa komoditas ubi kayu terdistribusi secara tidak merata atau lokasinya cenderung memusat atau mengumpul di setiap kecamatan, kecuali Kecamatan Purwonegoro terdistribusi secara merata atau lokasinya cenderung menyebar. Kemudian semua kecamatan di Kabupaten Banjarnegara tidak memiliki *spesialisasi* dalam kegiatan pengembangan

komoditas ubi kayu sehingga keunggulan komparatifnya berbeda-beda, kecuali Kecamatan Purwonegoro, Bawang, Sigaluh, Punggelan, dan Karangkoar memiliki *spesialisasi* dalam kegiatan pengembangan komoditas ubi kayu sehingga keunggulan komparatifnya sama.

Salah satu program diversifikasi konsumsi pangan yang dilakukan Kabupaten Banjarnegara antara lain adalah mengembangkan pola dan menyebarluaskan informasi diversifikasi konsumsi bahan pangan, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi masyarakat dalam diversifikasi konsumsi pangan terhadap sejumlah bahan pangan alternatif seperti ubi jalar, sagu, umbi-umbian. Sejauh ini upaya mensosialisasikan atau memasyarakatkan program diversifikasi yang diarahkan untuk meningkatkan pendayagunaan bahan-bahan pangan lokal sebagai sumber karbohidrat non beras, protein, vitamin maupun mineral, untuk meningkatkan kreativitas masyarakat dalam menghasilkan bahan pangan lokal olahan dan meningkatkan mutu konsumsi pangan dan gizi tidak mudah, bahkan baru sebatas pada retorika semata. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan di lapangan bahan pokok pangan alternatif seperti ubi kayu masih belum nampak menjadi bahan makanan yang dicari orang (Sutanto, 2000).

Upaya pengembangan potensi wilayah atau kecamatan berbasis sumberdaya lokal di Kabupaten Banjarnegara terutama pada komoditas tanaman pangan baik tanaman pangan pokok maupun tanaman pangan alternatif ditujukan untuk meningkatkan ketersediaan pangan pokok, pangan alternatif dalam jumlah yang cukup, kualitas memadai, dan tersedia sepanjang waktu. Program nyata ini dapat diupayakan melalui peningkatan produksi, produktivitas, dan pengembangan produk olahan. Pengembangan teknologi pangan dapat dilakukan baik di tingkat rumah tangga maupun di tingkat industri sedang dan besar. Teknologi di tingkat rumah tangga akan menghasilkan produksi pangan olahan siap makan, dan siap untuk diadopsi oleh masyarakat. Untuk pangan pokok, perlu dikembangkan pangan alternatif yang berbasis tepung, yang dapat tahan lama, dapat diperkaya dengan zat gizi, fleksibel dalam pengolahannya, dan dapat dilakukan oleh industri kecil maupun besar.

Strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan pangan pokok seperti ubi kayu di Kabupaten Banjarnegara dapat dilakukan melalui diversifikasi vertikal. Menurut Briawan (2004) strategi yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Pengembangan penyediaan bahan baku pangan alternatif. Indonesia mempunyai sumberdaya alam yang sangat melimpah, termasuk didalamnya bahan pangan sumber karbohidrat. Produk ini mungkin di beberapa daerah sudah dikenal, namun pemanfaatannya masih rendah atau bahkan terabaikan. Ubi kayu ini sangat potensial sebagai pendukung keragaman pangan pokok masyarakat. Jenis komoditas umbi-umbian yang belum banyak dikembangkan misalnya garut, uwi, suweg, ganyong, gembili, iles-iles, dan sebagainya.
- b. Pengembangan pasca panen dan pengolahan pangan. Sumberdaya pangan pokok lokal ubi kayu dapat dikembangkan menjadi pangan alternatif melalui rekayasa proses pangan, agar mutunya dapat ditingkatkan. Mutu pangan tersebut termasuk nilai gizi (fortifikasi), nilai sensori (rasa, warna, tekstur, bau, tekstur), keamanan, keawetan, dan sifat fungsionalnya. Pengembangan produk

olahan ini harus memenuhi kriteria kebutuhan selera dan gaya hidup masyarakat saat ini, di antaranya praktis, bermutu, dan juga terjangkau. Dengan teknologi produsen dapat mengubah *image* dari pangan *inferior* menjadi *superior*. Misalnya, gadung yang identik dengan pangan pada saat kelaparan telah dapat diubah menjadi makanan bergengsi setelah diubah menjadi 'chips' (keripik gadung). Demikian pula kombinasi ubi kayu dan keju, talas dan keju, tiwul yang dibuat instant dan sebagainya merupakan produk industri pangan yang akan mendukung program penganekaragaman pangan. Pengembangan teknologi tersebut mencakup teknologi pasca panen, termasuk penanganan bahan baku, pengolahan produk setengah jadi, dan pengolahan produk jadi.

- c. Sosialisasi produk pangan pokok alternative ubi kayu dalam upaya penyadaran dan penyebarluasan produk olahan non-beras. Perubahan perilaku masyarakat merupakan syarat mutlak suksesnya upaya diversifikasi pangan. Untuk itulah perlu dikembangkan sistem Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) untuk memasyarakatkan diversifikasi pangan pokok. Dengan penyebarluasan informasi tersebut diharapkan akan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mau mengurangi konsumsi beras, dan berangsur mengenal produk olahan nonberas lainnya. Contoh sukses pengenalan produk ini adalah mie instan, yang sebetulnya tidak berbahan baku lokal. Namun saat ini tidak terlalu sulit untuk menemukan produk tersebut didaerah-daerah yang terpencil sekalipun.

Pengertian penganekaragaman atau diversifikasi pangan mencakup peningkatan jenis dan ragam pangan, baik dalam bentuk komoditas (bahan pangan), pangan semi-olahan dan olahan, maupun bentuk pangan yang siap saji. Pendekatan diversifikasi tersebut dalam program pembangunan nasional dikenal dengan istilah diversifikasi horisontal dan vertikal. Melalui pengembangan aneka ragam budidaya pertanian (diversifikasi horisontal) akan dihasilkan beragam pangan pokok seperti singkong, ubi, jagung, garut, sukun, sagu, uwi, ganyong dan sebagainya. Sedangkan dengan pengembangan aneka produk pangan olahan akan dihasilkan produk seperti tepung instan, kue, *cereal breakfast*, biskuit, cake, dan sebagainya (diversifikasi vertikal).

Ubi kayu sebagai bahan pangan pokok lokal di Kabupaten Banjarnegara mempunyai produk turunan yang cukup beragam. Produk turunan tersebut dapat berupa bahan setengah jadi seperti tepung, sedangkan produk jadinya dapat berupa pangan yang sudah siap santap. Contoh produk turunan ubi jalar siap santap yaitu chip, pati, tepung, saos, selai, kripik, kroket, tape, kremes, brem, getuk, pilus, ubi goreng, dan ubi rebus. Aneka hasil olahan ubi kayu seperti gaplek (gelondongan, rajangan, irisan, pelet), tepung tapioka, tape, enyek-enyek, keripik, dodol tape, roti singkong banyak dikenal di masyarakat. Ubi kayu sebagai jenis bahan pangan alternatif termasuk komoditas yang perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan secara sistimatis dan terpadu. Ubi kayu merupakan bahan pangan yang telah dikenal secara meluas di seluruh tanah air serta lazim dimanfaatkan sebagai bahan pangan pengganti pada musim paceklik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis potensi wilayah dan pembahasan maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

- a. Semua kecamatan di Kabupaten Banjarnegara ternyata berpotensi atau memiliki potensi dalam pengembangan komoditas ubi kayu berdasarkan pada luas panen dan produksinya.
- b. Komoditas ubi kayu ternyata merupakan komoditas andalan pada Kecamatan Purwonegoro, Bawang, Sigaluh, Punggelan, dan Karangkoobar dan bukan merupakan komoditas andalan pada Kecamatan Susukan, Purworejo Klampok, Mandiraja, Banjarnegara, Madukara, Banjarmangu, Wanadadi, Rakit, Pagentan, Pejawaran, Wanayasa, Kalibening, Pagedongan dan Pandanarum.
- c. Pola distribusi komoditas ubi kayu di masing-masing wilayah atau kecamatan di Kabupaten Banjarnegara meliputi : (1). Komoditas ubi kayu terdistribusi secara tidak merata atau lokasinya cenderung memusat atau mengumpul di setiap kecamatan, kecuali Kecamatan Purwonegoro terdistribusi secara merata atau lokasinya cenderung menyebar; (2). Semua kecamatan di Kabupaten Banjarnegara tidak memiliki *spesialisasi* dalam kegiatan pengembangan komoditas ubi kayu sehingga keunggulan komparatifnya berbeda-beda, kecuali Kecamatan Purwonegoro, Bawang, Sigaluh, Punggelan, dan Karangkoobar memiliki *spesialisasi* dalam kegiatan pengembangan komoditas ubi kayu sehingga keunggulan komparatifnya sama.

2. Saran

Berdasarkan hasil analisis potensi wilayah, penjelasan, dan pembahasan tersebut diatas, maka dapat diusulkan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Implementasi dari kebijakan yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Banjarnegara adalah lebih memprioritaskan usaha pemberdayaan komoditas tanaman pangan ubi kayu pada masing-masing kecamatan yang berperan penting dengan cara memberikan kemudahan sarana dan prasarana yang menunjang.
- b. Pemerintah daerah harus berupaya untuk dapat mewujudkan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif melalui cara pemilihan komoditas andalan tiap kecamatan, pemilihan dan penggunaan bibit atau benih berkualitas unggul, menyediakan daya dukung infrastruktur dan sarana prasarana penunjang seperti daya dukung pasar, kelembagaan, teknologi tepat guna, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Briawan, Dodik. 2004. Pengembangan Diversifikasi Pangan Pokok Dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. Makalah dipresentasikan dalam *Seminar Sekolah Pascasarjana*. Institut Pertanian Bogor. 4 Nopember. 2009.

- Mulyani, E. 2003. *Potensi dan Pengembangan Komoditas Pangan dalam Mendukung Otonomi Daerah di Kabupaten Purbalingga*. Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Saptana, Sunarsih, dan Kurnia Suci I, 2006. Mewujudkan Keunggulan Kompetitif Menjadi Keunggulan Kompetitif Melalui Pengembangan Kemitraan Usaha Hortikultura. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan*. Puslitbang Departemen Pertanian. 2 (1). Jakarta.
- Sukiyah, E, Agus D.H., dan Zufaldi Z, 2004. Aplikasi Sistem Informasi Geografis Dalam Penetapan Kawasan Rawan Banjir di Kabupaten Bandung Bagian Selatan. *Bulletin of Scientific Contribution*. 2 (1). FMIPA Universitas Padjajaran Bandung.
- Sutanto, R, 2000. Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Petani. Makalah dipresentasikan dalam *Seminar Nasional dalam Rangka Peringatan Hari Pangan Sedunia ke XX*. Kanisius Agroexpo Yogyakarta.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara
- Tarigan, R. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Edisi kesatu. Jakarta: Bumi Aksara
- Warpani, S. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Edisi kesatu. Bandung. Institut Teknologi Bandung